

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENGUATAN BUDAYA LITERASI DI SD NEGERI NO.97 KOTA UTARA GORONTALO

Argariawan Tamsil¹, Nuramila²

^{1,2}Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
e-mail: argariawantamsil@ung.ac.id

Diterima: 06-04-2026 Direvisi : 06-05-2026 Disetujui : 06-06-2026 Diterbitkan : 06-07-2026

Abstrak

Budaya literasi merupakan salah satu fondasi penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas di sekolah dasar. Melalui budaya literasi yang baik, peserta didik diharapkan memiliki kebiasaan membaca, kemampuan memahami informasi, serta mampu mengembangkan karakter sebagai pembelajar sepanjang hayat. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan budaya literasi di lingkungan pendidikan adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun, implementasi Gerakan Literasi Sekolah di berbagai satuan pendidikan masih memerlukan penguatan agar pelaksanaannya berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya belajar di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya penguatan budaya literasi di sekolah dasar. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru dan siswa di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo. Kegiatan dilaksanakan melalui metode sosialisasi, pendampingan, dan praktik literasi yang meliputi pembiasaan membaca, membaca nyaring (read aloud), diskusi sederhana, kegiatan menceritakan kembali isi bacaan, serta menulis sederhana sebagai bentuk penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini diharapkan tercipta budaya literasi yang lebih aktif, berkelanjutan, dan mampu mendukung proses pembelajaran yang efektif di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, budaya literasi, sekolah dasar.

Abstract

Literacy culture is one of the essential foundations for creating a high-quality learning process in elementary schools. Through a strong literacy culture, students are expected to develop reading habits, improve their ability to comprehend information, and foster the character of lifelong learners. One of the government's initiatives to promote literacy culture in schools is the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS). However, the implementation of the School Literacy Movement in many educational institutions still requires continuous reinforcement to ensure its sustainability and integration into the school learning culture. Therefore, this community service program was designed to strengthen literacy culture through the implementation of the School Literacy Movement at SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo. The program targeted teachers and students and was conducted through socialization, mentoring, and literacy practice activities, including sustained reading habits, read-aloud sessions, simple discussions, retelling reading materials, and basic writing activities. These activities were intended to foster a more active and sustainable literacy culture while supporting effective teaching and learning processes at the school. The implementation of this program is expected to contribute to the development of a literacy-oriented school environment and strengthen students' literacy competencies.

Keywords: School Literacy Movement, literacy culture, elementary school.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman. Salah satu aspek yang menjadi fondasi dalam penyelenggaraan pendidikan adalah budaya literasi. Budaya literasi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan membaca dan menulis, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar sebagai tahap awal pembentukan karakter dan kemampuan belajar peserta didik.

Budaya literasi yang tumbuh sejak usia dini memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan peserta didik. Melalui aktivitas literasi yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa akan terbiasa membaca, memperluas kosakata, meningkatkan kemampuan memahami informasi, mengembangkan daya pikir kritis, serta mampu mengomunikasikan gagasan secara lisan maupun tulisan. Kebiasaan tersebut juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar karena peserta didik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami materi pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, budaya literasi bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Bahasa Indonesia, melainkan menjadi bagian dari seluruh proses pendidikan di sekolah. Sebagai bentuk komitmen dalam membangun budaya literasi di lingkungan pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai salah satu program nasional. Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang literat melalui pembiasaan membaca, penyediaan bahan bacaan yang memadai, serta pelibatan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya literasi. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah diharapkan tidak hanya membentuk kebiasaan membaca, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan memiliki karakter gemar belajar sepanjang hayat.

Meskipun Gerakan Literasi Sekolah telah menjadi program yang diterapkan di berbagai satuan pendidikan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Kegiatan literasi di beberapa sekolah sering kali masih terbatas pada pembiasaan membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai tanpa diikuti aktivitas lanjutan yang mampu memperkuat pemahaman, kemampuan berpikir, maupun interaksi peserta didik terhadap bahan bacaan. Selain itu, keterbatasan variasi kegiatan literasi, media bacaan, serta strategi pembelajaran yang diterapkan menyebabkan budaya literasi belum tumbuh secara optimal sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memerlukan inovasi dan pendampingan agar tidak hanya menjadi program rutin, tetapi benar-benar menjadi budaya belajar yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah telah dilaksanakan sebagai bagian dari program sekolah. Namun demikian, kegiatan literasi masih memerlukan penguatan agar mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif dalam berbagai aktivitas literasi. Sebagian besar kegiatan masih berfokus pada aktivitas membaca, sedangkan kegiatan lanjutan seperti berdiskusi, menceritakan kembali isi bacaan, menulis refleksi sederhana, maupun kegiatan literasi kreatif lainnya belum dilaksanakan secara optimal. Akibatnya, budaya literasi belum sepenuhnya berkembang menjadi kebiasaan belajar yang mampu mendorong siswa untuk aktif mencari, memahami, dan mengomunikasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian memandang bahwa diperlukan suatu kegiatan pendampingan yang tidak hanya memperkenalkan konsep Gerakan Literasi Sekolah, tetapi juga memberikan contoh implementasi kegiatan literasi yang mudah diterapkan oleh guru dan menarik bagi siswa. Kegiatan pengabdian ini dirancang melalui berbagai aktivitas literasi seperti pembiasaan membaca, kegiatan membaca nyaring (*read aloud*), diskusi sederhana mengenai isi bacaan, kegiatan menceritakan kembali (*retelling*), serta latihan menulis sederhana. Aktivitas tersebut dipilih karena mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat budaya literasi melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang lebih terarah dan berkelanjutan, diharapkan budaya literasi di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo dapat semakin berkembang. Budaya literasi yang kuat tidak hanya akan membentuk kebiasaan membaca pada peserta didik, tetapi juga mendorong tumbuhnya karakter pembelajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan judul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Penguatan Budaya Literasi di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo." Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah sekaligus memperkuat budaya literasi sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar

2. METODE

Metode yang digunakan yaitu Pendidikan Masyarakat melalui kegiatan penyuluhan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa mengenai pentingnya literasi. Sasaran kegiatan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru dan siswa di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai bentuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam rangka memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini diharapkan tercipta pembiasaan literasi yang berkelanjutan sehingga mampu menumbuhkan minat baca, meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, serta membangun lingkungan belajar yang lebih aktif dan literat. Pelaksanaan

kegiatan pengabdian menggunakan metode sosialisasi, pendampingan, demonstrasi, dan praktik literasi yang melibatkan guru dan siswa secara aktif. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir kegiatan pengabdian.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut.

a. Menyusun proposal kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan.

b. Melakukan observasi awal di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo untuk mengetahui kondisi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, ketersediaan sarana pendukung literasi, serta kebutuhan guru dan siswa terhadap kegiatan penguatan budaya literasi.

c. Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru mengenai jadwal pelaksanaan, sasaran kegiatan, serta teknis pelaksanaan pengabdian agar kegiatan dapat berjalan secara efektif.

d. Menyiapkan materi sosialisasi mengenai Gerakan Literasi Sekolah, budaya literasi, serta berbagai strategi pembelajaran berbasis literasi yang dapat diterapkan di sekolah dasar.

e. Menyiapkan berbagai media dan bahan pendukung kegiatan, seperti buku cerita anak, buku bacaan nonteks, lembar aktivitas literasi, alat tulis, serta dokumentasi kegiatan yang akan digunakan selama proses pendampingan.

Melalui tahap persiapan ini diharapkan seluruh perangkat kegiatan telah tersedia sehingga pelaksanaan pengabdian dapat berlangsung secara terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah mitra.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan diawali dengan acara pembukaan yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru, dan siswa SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo. Pada kesempatan tersebut tim pengabdian menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan serta pentingnya membangun budaya literasi sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Setelah kegiatan pembukaan, tim pengabdian memberikan sosialisasi mengenai konsep Gerakan Literasi Sekolah dan pentingnya budaya literasi dalam kehidupan peserta didik. Materi yang disampaikan meliputi manfaat membaca sejak dini, pentingnya membangun kebiasaan literasi di lingkungan sekolah, serta peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung berkembangnya budaya literasi.

Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan praktik implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui berbagai aktivitas literasi yang melibatkan siswa secara langsung. Kegiatan diawali dengan

pembiasaan membaca menggunakan buku-buku bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Setelah kegiatan membaca, tim pengabdian melaksanakan kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan sekaligus membantu mereka memahami isi cerita.

Kegiatan berikutnya dilanjutkan dengan diskusi sederhana mengenai isi bacaan. Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pesan moral yang diperoleh dari cerita yang telah dibaca. Selanjutnya siswa melakukan kegiatan menceritakan kembali (*retelling*) isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri sebagai bentuk latihan memahami informasi sekaligus meningkatkan keberanian berbicara di depan teman-temannya.

Sebagai bagian dari penguatan budaya literasi, siswa juga diberikan latihan menulis sederhana berdasarkan cerita yang telah dibaca atau didengarkan. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa menuangkan ide dan pemahamannya ke dalam bentuk tulisan. Selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung, tim pengabdian memberikan pendampingan kepada guru mengenai cara mengintegrasikan aktivitas literasi ke dalam pembelajaran sehingga pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dapat dilakukan secara berkelanjutan.

3. Tahap Akhir Kegiatan Pengabdian

Tahap akhir merupakan tahap evaluasi terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan siswa selama mengikuti kegiatan literasi, antusiasme peserta dalam setiap aktivitas, serta respons guru terhadap implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang telah dilaksanakan.

Selain itu, tim pengabdian bersama guru melakukan diskusi dan refleksi mengenai pelaksanaan kegiatan sebagai bahan untuk mengetahui kelebihan maupun kendala yang dihadapi selama proses pendampingan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah agar kegiatan literasi dapat terus dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah.

Tahap akhir juga mencakup penyusunan dokumentasi kegiatan, laporan akhir pengabdian kepada masyarakat, serta penyusunan artikel ilmiah sebagai bentuk luaran kegiatan pengabdian. Dokumentasi tersebut diharapkan dapat menjadi referensi dalam pelaksanaan program literasi pada kegiatan pengabdian berikutnya maupun sebagai bahan pengembangan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Implementasi Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Penguatan Budaya Literasi di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo dilaksanakan dengan melibatkan guru dan siswa sebagai peserta utama kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan lancar sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, dimulai dari pembukaan, penyampaian materi, pelaksanaan praktik literasi, pendampingan kegiatan, hingga evaluasi bersama pihak sekolah.

Kegiatan diawali dengan proses registrasi peserta yang dilanjutkan dengan acara pembukaan. Pada kesempatan tersebut Kepala SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo memberikan sambutan sekaligus menyampaikan apresiasi kepada tim pengabdian atas pelaksanaan kegiatan yang dinilai sejalan dengan program penguatan budaya literasi yang sedang dikembangkan di sekolah. Selanjutnya ketua tim pengabdian menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan, yaitu memberikan pendampingan kepada guru dan siswa dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah melalui berbagai aktivitas literasi yang mampu membangun kebiasaan membaca dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih literat. Kegiatan pembukaan ini menjadi momentum awal untuk membangun komitmen bersama antara pihak sekolah dan tim pengabdian dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah secara berkelanjutan.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Kegiatan inti diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya budaya literasi dalam dunia pendidikan. Tim pengabdian menjelaskan bahwa budaya literasi merupakan salah satu

fondasi dalam membangun kualitas sumber daya manusia karena melalui literasi peserta didik mampu memperoleh informasi, memahami isi bacaan, mengembangkan pola pikir kritis, serta mengomunikasikan ide secara efektif. Dalam penyampaian materi juga dijelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah bukan sekadar kegiatan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai, tetapi merupakan sebuah gerakan yang bertujuan membentuk kebiasaan belajar, meningkatkan minat baca, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya karakter pembelajar sepanjang hayat.

Selain menjelaskan konsep Gerakan Literasi Sekolah, tim pengabdian juga memaparkan berbagai bentuk implementasi kegiatan literasi yang dapat dilakukan secara sederhana namun berkelanjutan di lingkungan sekolah. Guru diberikan pemahaman bahwa kegiatan literasi dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui aktivitas membaca bersama, membaca nyaring (*read aloud*), diskusi isi bacaan, penulisan ringkasan sederhana, pojok baca kelas, hingga pemberian apresiasi kepada siswa yang aktif mengikuti kegiatan literasi. Berbagai alternatif tersebut diharapkan mampu memperkaya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sehingga tidak bersifat monoton dan lebih menarik bagi peserta didik.



Gambar 2. Penyampaian materi Gerakan Literasi Sekolah

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang melibatkan seluruh siswa. Kegiatan dimulai dengan pembiasaan membaca menggunakan buku cerita anak dan buku bacaan nonpelajaran yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Selama kurang lebih lima belas menit siswa membaca secara mandiri dengan

pendampingan guru dan tim pengabdi. Suasana kegiatan berlangsung dengan tertib dan penuh antusias karena sebagian besar siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap buku-buku yang tersedia.

Tahapan berikutnya adalah kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) yang dipandu oleh tim pengabdi. Buku cerita dipilih dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik sehingga isi cerita mudah dipahami dan mampu menarik perhatian siswa. Melalui teknik membaca nyaring, siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga diajak mengamati intonasi, ekspresi, serta cara penyampaian cerita yang baik. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memperkenalkan bahwa membaca dapat menjadi aktivitas yang menarik apabila dilakukan dengan pendekatan yang interaktif.



Gambar 3. Kegiatan membaca nyaring (*read aloud*)

Setelah kegiatan membaca selesai, siswa diajak berdiskusi mengenai isi bacaan. Tim pengabdi memberikan beberapa pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan tokoh cerita, alur, latar, serta pesan moral yang terkandung di dalam bacaan. Siswa terlihat aktif menjawab pertanyaan dan saling mengemukakan pendapat mengenai isi cerita. Diskusi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak berhenti pada aktivitas membaca semata, tetapi dilanjutkan dengan proses memahami, menganalisis, dan menyampaikan kembali informasi yang telah diperoleh. Aktivitas ini juga melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan teman-temannya sekaligus membangun kemampuan berpikir kritis sejak usia dini.

Sebagai bentuk penguatan budaya literasi, kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas menceritakan kembali (*retelling*) isi bacaan menggunakan bahasa masing-masing. Pada tahap ini beberapa siswa diberikan kesempatan untuk tampil di depan kelas menyampaikan kembali isi cerita yang telah mereka baca. Meskipun terdapat siswa yang pada awalnya masih tampak malu, namun dengan bimbingan guru dan tim pengabdian mereka mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas. Kegiatan *retelling* menjadi salah satu aktivitas yang efektif dalam membangun kepercayaan diri sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap bacaan yang telah dipelajari.



Gambar 4. Kegiatan *retelling* oleh siswa

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan membaca dan berdiskusi, siswa diberikan tugas menulis sederhana mengenai isi cerita atau pesan yang mereka peroleh dari bacaan. Aktivitas ini bertujuan membiasakan siswa menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang sederhana sesuai tingkat perkembangan mereka. Tim pengabdian bersama guru memberikan pendampingan kepada siswa selama proses menulis, mulai dari menentukan ide pokok hingga menyusun kalimat yang runtut. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah dapat dikembangkan secara terpadu melalui aktivitas membaca, berdiskusi, berbicara, dan menulis sehingga budaya literasi tidak hanya berorientasi pada satu keterampilan saja.

Selama pelaksanaan kegiatan, guru juga memperoleh kesempatan untuk berdiskusi mengenai strategi penguatan budaya literasi di sekolah. Tim pengabdian memberikan berbagai contoh kegiatan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan, seperti pembentukan pojok baca di setiap kelas, penyediaan jadwal membaca rutin, kegiatan berbagi cerita, lomba literasi, serta pemberian

penghargaan kepada siswa yang aktif membaca. Pendampingan tersebut diharapkan dapat menjadi motivasi bagi guru untuk terus mengembangkan inovasi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, implementasi Gerakan Literasi Sekolah memberikan respons yang sangat positif dari guru maupun siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap aktivitas yang diberikan. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan mereka dalam membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menceritakan kembali isi bacaan, hingga menyelesaikan tugas menulis sederhana. Guru juga menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini memberikan pengalaman baru dalam mengelola aktivitas literasi yang lebih menarik dan partisipatif dibandingkan pembiasaan membaca yang selama ini dilakukan.

Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi tidak dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat insidental, tetapi memerlukan pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui berbagai aktivitas literasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta mendorong peserta didik untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, budaya literasi tidak hanya berkembang sebagai program sekolah, tetapi juga menjadi karakter belajar yang tertanam dalam diri peserta didik.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo berjalan dengan baik dan memperoleh sambutan yang sangat positif dari seluruh peserta. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan, dan praktik literasi memberikan kontribusi terhadap penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini diharapkan budaya membaca semakin berkembang, keterlibatan guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah semakin meningkat, serta tercipta lingkungan belajar yang lebih literat sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Pelaksanaan kegiatan yang diawali dengan sosialisasi, dilanjutkan dengan pendampingan dan praktik berbagai aktivitas literasi, mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi guru maupun siswa. Berbagai kegiatan seperti pembiasaan membaca, *read aloud*, diskusi isi bacaan, *retelling*, serta menulis sederhana menjadi bentuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang tidak hanya mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, tetapi juga memperkuat budaya literasi sebagai bagian dari kehidupan belajar di sekolah.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini memberikan pemahaman kepada guru mengenai berbagai strategi literasi yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, sekaligus menumbuhkan antusiasme siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas literasi. Suasana pembelajaran yang interaktif dan partisipatif selama kegiatan berlangsung menjadi indikator bahwa budaya literasi dapat dibangun melalui pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Secara keseluruhan, implementasi Gerakan Literasi Sekolah memberikan kontribusi positif terhadap penguatan budaya literasi di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo. Kegiatan ini diharapkan tidak berhenti sebagai program pengabdian semata, tetapi dapat menjadi inspirasi bagi sekolah untuk mengembangkan berbagai program literasi secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan perguruan tinggi. Dengan demikian, budaya literasi akan semakin mengakar dalam lingkungan sekolah dan menjadi salah satu fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkualitas, inovatif, serta mendukung terbentuknya peserta didik yang gemar membaca, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mampu belajar sepanjang hayat.

5. SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, disarankan agar implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru diharapkan dapat terus mengembangkan berbagai aktivitas literasi yang menarik, seperti membaca nyaring (*read aloud*), diskusi buku, kegiatan menceritakan kembali isi bacaan, serta menulis sederhana sehingga budaya literasi menjadi bagian dari kebiasaan belajar peserta didik. Pihak sekolah juga diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan sarana dan prasarana literasi yang memadai, seperti pojok baca, koleksi bahan bacaan yang beragam, serta program literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah. Selain itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu terus ditingkatkan agar pembiasaan literasi tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan agar program pendampingan dilakukan secara lebih intensif dan berkesinambungan dengan melibatkan lebih banyak sekolah sehingga implementasi Gerakan Literasi Sekolah dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap penguatan budaya literasi di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2018). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Farida Rahim. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Suyono. (2019). *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi*. Malang: UM Press.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Antoro, B. (2017). Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 1–13.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(9), 1203–1209.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., & Muldian, W. (2016). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 245–258.
- Mulyo, T., & Hidayati, N. (2022). Penguatan Budaya Literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6815–6823.
- Pratiwi, I., & Nurhadi. (2021). Penguatan Budaya Literasi melalui Pembiasaan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4128–4137.
- Setiawan, D., & Suyitno. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4512–4523.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 121–130.
- Wiedarti, P., dkk. (2018). Penguatan Budaya Literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 25–38.
- Yuliana, R., & Kurniawan, R. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1054–1063.